

HAKIKAT DAN SISTEM NILAI DALAM KONTEKS TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Murjani

STAI Darul Ulum Kandangan, Kal-Sel, Indonesia

murjani.tarsa@gmail.com

ABSTRACT

The essence of the value system according to the understanding of paturalism, pragmatism and idealism. a) A value system that is based on Naturalism, is nature-centric (centered on nature), to the physical body, to the five senses, to things that are real; b) Different from naturalism is pragmatism, which is more concerned with its orientation to anthropocentric (human-centered) views, to the human mind, to the ability of creativity and human growth, to practical matters, intelligence abilities, actions in society and to oneself. human (individuality). Thus pragmatism also does not recognize that in humans there is the ability of morality and spirituality, because humans are creatures who depend only on the ability of creativity, intelligence, and ways of doing things in society.

Keywords: Nature, Value System, Educational Technology.

ABSTRAK

Hakikat sistem nilai menurut paham paturalisme, pragmatisme dan idealesme. a) Sistem nilai yang bersumber pada paham Naturalisme, berorientasi pada nature-centric (berpusat pada alam), kepada tubuh jasmaniah, kepada panca indera, kepada hal-hal yang bersifat nyata; b) Berbeda dengan naturalism adalah paham pragmatism, yang lebih mementingkan orientasinya kepada pandangan antroposentris (berpusat pada manusia), kepada batin manusia, kepada kemampuan kreatifitas dan pertumbuhan manusia, kepada hal-hal yang bersifat praktis, kemampuan kecerdasan, perbuatan dalam masyarakat dan kepada diri manusia (individualitas). Dengan demikian pragmatisme juga tidak mengakui bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan moralitas dan spiritualitas, karena manusia adlaha makhluk yang bergantung hanya pada kemampuan kreatifitas, kecerdasan, dan cara berbuat dalam masyarakat.

Kata Kunci: Hakikat, Sistem Nilai, Teknologi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Hakekatnya pendidikan merupakan sebuah upaya dan proses yang terus berkembang secara dinamis untuk “*memanusiakan manusia*” makna mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan maka manusia tidak menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, yaitu manusia yang lengkap dengan segala fungsi fisik maupun psikis. Jika demikian tuntutan maka kualitas yang dihasilkan sebuah lembaga pendidikan akan menjadi perbincangan serius dalam berbagai kalangan. Usaha

memaksimalkan pola pembelajaran di tiap lembaga pendidikan. Persoalan-persoalan terkait pengelolaan, kebijakan dan sistem pendidikan hingga proses pembelajaran sekolah tak pernah kering dari sentuhan pemikiran-pemikiran yang mencita-citakan peningkatan dan terciptanya mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan setelah berabad-abad hidup dalam penjajahan. Memasuki abad ke 21 ini sebagai era digital ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang transportasi dan komunikasi. Kemajuan keilmuan dan teknologi yang begitu pesat menopang terciptanya kenyamanan dan kemudahan hidup manusia. Kemajuan iptek tidak hanya membawa manusia pada aspek kemudahan, disisi lain arus deras dan terjangkit pengaruh negatif globalisasi terus mengerus terutama generasi bangsa Indonesia hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dari waktu ke waktu, baik nilai adat-istiadat, budaya, bahkan nilai-nilai agama yang nyaris tanpa mengenal ruang dan waktu melihat berbagai dampak sosial era-digital sehingga pendidikan nilai harus mengambil peranan dalam memfilter dan meminimalisir pengaruh negatif tersebut. Maka oleh itu nilai morallah yang selama ini di sandarkan di masyarakat sebagai rujukan yang dapat dikembangkan pendidikan Islam pasca kemerdekaan. Lebih jauh esensial dan terpenting adalah nilai-nilai transendental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Pentingnya transformasi pendidikan dalam konteks nilai-nilai moralitas keagamaan, menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang yakni (Hasan Langgulung, 2003), yang *pertama*, pengembangan potensi, potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu harus dikembangkan. *Kedua*, pendidikan adalah pewarisan budaya, memindahkan (*transmission*) nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. *Ketiga*, interaksi antar potensi dan budaya.

Pendidikan dengan nilai memiliki relevansi yang sangat erat. Nilai terlibat dalam tiap tindakan pendidikan baik dalam merencanakan suatu proses belajar maupun dalam pengajaran karena dengan penilaian guru dapat memberikan tindakan pembelajaran dan evaluasi, demikian pula siswa dapat mengukur hasil proses pembelajaran yang diterima dengan nilai tersebut.

Dari uraian tersebut di atas maka dalam makalah ini ingin menelaah tentang hakikat dan sistem nilai dalam konteks pendidikan. Mengingat akan begitu luasnya pembahasan, maka penulis akan membatasi pembahasan masalah yaitu seputar: sistem nilai keluarga, sistem nilai masyarakat, sistem nilai kebudayaan dan sistem nilai agama.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai

Menurut yang termuat pada kanal pendidikan, istilah nilai mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik.

Pengertian nilai menurut para ahli (Adimassana, 2000), diantaranya; Pertama, Danadjaja, nilai merupakan pengertian (*conception*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan apa yang benar dan yang kurang benar. Kedua, Menurut Fraenkel (1977) “*A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). Ketiga, Kluckhohn (Mulyana, 2004:1) Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara awal dan tujuan akhir. Definisi ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan.

Brameld mengungkapkan ada enam implikasi terpenting, yaitu sebagai berikut: 1) Nilai merupakan konstruksi yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati. 2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi tidak selalu bermakna apabila diverbalisasi. 3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok. 4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (*aquated*) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosiol budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan social. 5) Pilihan diantara nilai- nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*). 6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari. Maka dapat

disimpulkan bahwa nilai itu adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial.

Hakikat dan Makna Nilai

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang- undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Kattsoff dalam Soejono Soemargono (2004) mengatakan bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan- kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Kajian ontologis mengacu kepada apa yang dikaji, epistemologi menyangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar, sedangkan aksiologi berhubungan nilai kegunaan ilmu (Jalaluddin, 2011). Kaji Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Mengenai makna nilai Kattsoff mengatakan, bahwa nilai mempunyai beberapa macam makna (Jalaluddin, 2011). Sejalan dengan itu, maka makna nilai juga bermacam-macam. Rumusan yang bisa penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna), merupakan nilai (baik, benar, atau indah), mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Sistem Nilai dalam Konteks Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan.

Sistem nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesepakatan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas (H. M. Arifin, 1996).

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi

rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh Agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusanNya Muhammad SAW (H. M. Arifin, 1996).

Nilai dan moralitas Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah belah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Orientasi nilai budaya adalah Konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antar orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Nilai menurut EM. K. Kaswardi nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip, yang menjadi pedoman hidup seseorang (EM. K. Kaswardi, 1993; (Aslan, 2019); (Aslan & Setiawan, 2019). Nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat, dalam kelompok yang sama terdapat kelompok-kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomi, politik, agama, dan etnik. Hal ini yang menyebabkan sistem nilai yang berlaku akan berbeda-beda. Sedangkan Milton Rokeach dan James Bank menyebutkan bahwa suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan (Chabib Thoha, 1996). Jadi dapat dipahami bahwasanya nilai adalah sesuatu yang abstrak, suatu yang ideal, yang dijunjung tinggi oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Sistem Nilai Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Hasbullah, 1999). Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk alam spiritual dan moral seorang anak dan bangsa, lembaga pendidikan yang memberikan makna harkat dan martabat manusia, kepribadian individu dan kehidupan demokrasi, membentuk standar individu dan integritas kelompok. Nilai berhubungan dengan apa yang baik dan yang buruk. Sosialisasi adalah suatu proses individu mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur

kebudayaan dilingkungannya. Sosialisasi berfungsi membina kepribadian anak, membina anak bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, maka orang tua sejak individu dilahirkan diberikan pendidikan bersosialisasi untuk mengenal, memahami, menaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku (Hasbullah, 1999).

Pendidikan nilai dalam kehidupan keluarga sehari-hari merupakan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metode untuk membantu anak mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai agama, etika humanistik, nilai pribadi dan nilai sosial. Nilai apa yang dikembangkan orang tua dapat diamati anak dalam kehidupan sehari-hari dari gagasan, pandangan dan pengarahan orang tua yang dihargai ideal atau dianggap lebih baik yang dilakukan dan dikerjakan anak. Untuk aktivitas yang membingungkan, kadang-kadang orang tua dalam memberikan pengarahan mengajukan pilihan-pilihan, yang dapat dilakukan anak. Keputusan atau aturan yang telah diterima dan diakui oleh semua anggota keluarga perlu dikukuhkan menjadi komitmen anggota keluarga. Nilai diterima semua anggota keluarga sebagai suatu patokan yang mengarahkan perilaku setiap anggota keluarga. Nilai mencakup norma-norma, standar-standar perilaku dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku.

Konsekuensinya nilai menentukan tujuan dan alat mana yang sebaiknya digunakan. Orang tua perlu berusaha menjadikan anak sebagai manusia muda menjadi pribadi dewasa mandiri yang kompeten, tanggung jawab dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, percaya diri, tidak merasa rendah diri, terbuka, dapat menerima orang lain, menghargai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, persatuan. Anak paling mudah belajar dari contoh dan paling terbuka pada pengalaman yang diceriterakan orang tua. Kesabaran, kasih sayang memandang keindahan masing-masing anak sangat penting dan merupakan aspek-aspek yang tak ternilai harganya. Cara-cara interaksi kooperatif dan suasana yang berbasis nilai.

Sistem Nilai Masyarakat

Saat ini fenomena kehidupan di masyarakat telah mengalami pergeseran nilai-nilai sosial keagamaan. Kehidupan beragama dalam dimensi vertikal dengan-Nya semakin mengalami kekeringan spiritual. Sementara nilai-nilai horisontal yang berhubungan dengan sesama manusia juga terdapat pergeseran dari sikap kegotongroyongan, tolong menolong, kasih sayang terhadap sesama dan sebagainya kepada sikap individualistik, materialistik, konsumtif dan hedonistik.

Krisis nilai yang menyentuh kehidupan masyarakat menyangkut nilai suatu

perbuatan baik dan buruk, bermoral amoral, sosial asosial. Perilaku yang diukur atas etika pribadi dan sosial Sikap-sikap penilaian tersebut mengalami perubahan ke arah sebaliknya yaitu mentoleransi, permisif bersikap netral terhadap perilaku yang semula dinilai buruk tak sopan dan sebagainya. Krisis moral tersebut pada dasarnya berpangkal dari perubahan pola pikir manusia yang cenderung ke arah rasionalisme dibanding dogmatisme, realisme dan pragmatisme dibanding ritual formalisme ke arah sekularisme daripada ke pola pikir yang berpegang pada moralisme idealisme agama (Muzayyin Arifin, 2003).

Pergeseran tersebut terjadi karena beberapa kemungkinan; 1) Modernisasi yang terjadi, terutama dalam pembaharuan pemikiran mengakibatkan rasa beragama hanya berjalan di otak dan badan tetapi kurang berjalan di hati. 2) Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa negara yang tengah mengalami era industri masyarakatnya sangat mendambakan rasionalitas, efisiensi, individualitas, mekanistik, materialistik, sehingga semua hal yang berbau sacred (suci) nyaris tidak mendapat tempat. 3) Globalisasi gaya hidup sebagaimana diramalkan John Naisbitt yang mencakup 3F yaitu Food, fashion dan fun akan mengakibatkan manusia cenderung untuk materialistik, konsumtif, individualistik hedonistic (Muzayyin Arifin, 2003).

Kondisi di atas telah menyebabkan terjadinya krisis nilai dan moral yang berdampak pada lunturnya nilai-nilai agama, sosial dan budaya. Dalam pemahaman terbatas terjadilah krisis akhlak, yang disamping diakibatkan oleh ketiga faktor di atas juga karena tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Sementara konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, dihubungkan dengan estetika menjadi indah jelek dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik buruk. Nilai dinyatakan sebagai kualitas, kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan. Ketika nilai dianggap sebagai perilaku tertentu yang terkait dengan konsepsi tertentu tentang tahu dan yang diketahui. Dalam hal ini pengetahuan dalam perkembangan selanjutnya menjadi keyakinan yang kemudian direfleksikan menjadi sikap dan perilaku sehingga nilai dianggap sebagai perwujudan diri (*self actualization*). Perwujudan diri di sini merupakan perwujudan potensi- potensi diri menjadi nyata. Potensi yang dimaksud adalah kemampuan positif, misalnya kemampuan untuk menjadi rasional, bermoral, dan sebagainya.

Cara memperoleh nilai ada dua. *Pertama*, pencarian kebenaran dan keutamaan melalui filsafat yakni melalui cara berfikir kontemplatif (paradigma logis abstrak). Filsafat mengoptimalkan fungsi untuk mengemukakan makna yang tidak terjabarkan oleh ilmu pengetahuan. Makna itu menjadi rujukan (nilai) seseorang jika benar-benar diyakini atau dirumuskan dalam klausul-klausul normatif.

Kedua nilai diperoleh dari berfikir logis empiris. Ini merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang selalu memerlukan bukti-bukti nyata dalam menguji kebenaran. Nilai dari jalan ini banyak mengungkapkan kebenaran teoritik karena ditempuh melalui cara berfikir ilmiah. Ketiga memperoleh nilai melalui hati dan fungsi rasa, cara ini tidak menyertakan pertimbangan logis atau logis empiris. Dengan cara ini nilai masuk melalui pintu intuisi dan bersarang dalam keyakinan hati. Model perolehan nilai dilakukan dengan penggambaran batin pada wilayah supra logis. Kebenarannya hanya dapat diterima melalui rasa (Abdul Latif, 2007).

Sistem Nilai Kebudayaan

Sistem nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi tentang nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat, dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sikap mental, cara berfikir, dan tingkah laku mereka. Sistem nilai budaya adalah hasil pengalaman hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang berpola. Sistem nilai budaya yang berpola merupakan gambaran sikap dan tingkah laku anggota masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam hidup bermasyarakat. Apabila terjadi perubahan pada sistem nilai budaya maka akan terjadi juga perubahan sikap mental, pola pikir, dan pola tingkah laku anggota masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusiawi dan tidak manusiawi. Aspek kehidupan manusiawi diungkapkan sesuai dengan sistem nilai budaya sebagai pandangan hidup, melalui sikap saling menyayangi, melindungi, menghargai, dan lainnya yang dirasakan sebagai keindahan hidup. Sebaiknya aspek kehidupan tidak manusiawi diungkapkan melalui sikap dan perbuatan yang merugikan, menggelisahkan, dan menjadikan manusia menderita.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskrit yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh

sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri."Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Jadi, Sistem Nilai Budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjado pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat. Masalah Pokok dalam Kehidupan yang Menentukan Budaya Manusia Kluckhohn mengemukakan kerangka teori nilai nilai yang mencakup pilihan nilai yang dominan yang mungkin dipakai oleh anggota-anggota suatu masyarakat dalam memecahkan 6 masalah pokok kehidupan, sebagai berikut: (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, tth); 1) *Masalah pertama*, yang dihadapi manusia dalam semua masyarakat adalah bagaimana mereka memandang sesamanya,

bagaimana mereka harus bekerja bersama dan bergaul dalam suatu kesatuan sosial. Hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat tersebut dapat mempunyai beberapa orientasi nilai pokok, yaitu yang bersifat linealism, collateralism, dan individualism. Inti persoalannya adalah siapa yang harus mengambil keputusan. 2) Masyarakat dengan orientasi nilai yang lineal orang akan berorientasi kepada seseorang untuk membuat keputusan bagi semua anggota kelompok. 3) Masyarakat dengan orientasi nilai yang collateral, orientasi nilai akan berpusat pada kelompok. Kelompoklah yang mempunyai keputusan tertinggi. 4) Masyarakat dengan orientasi individualism, semua keputusan dibuat oleh individu-individu. Individualisme menekankan hak tertinggi individu dalam mengambil keputusan-keputusan dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan.

Masalah Kedua, setiap manusia berhadapan dengan waktu. Setiap kebudayaan menentukan dimensi waktu yang dominan yang menjadi ciri khas kebudayaan tersebut. Secara teoritis ada tiga dimensi waktu yang dominan yang menjadi orientasi nilai kebudayaan suatu masyarakat, yaitu yang berorientasi ke masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Dimensi waktu yang dominan akan menjiwai perilaku anggota-anggota suatu masyarakat yang sangat berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengejaran kemajuan.

Masalah Ketiga, setiap manusia berhubungan dengan alam. Hubungan dapat berbentuk apakah alam menguasai manusia, atau hidup selaras dengan alam, atau manusia harus menguasai alam.

Masalah Keempat, masalah yang mendasar yang dihadapi manusia adalah masalah kerja. Apakah orang berorientasi nilai kerja sebagai sesuatu untuk hidup saja, atautkah kerja untuk mencari kedudukan, atautkah kerja untuk menghasilkan kerja yang lebih banyak.

Masalah Kelima, masalah kepemilikan kebudayaan. Alternatif kepemilikan kebudayaan yang tersedia adalah suatu kontinum antara kepemilikan kebudayaan yang berorientasi pada materialisme atau yang berorientasi pada spiritualisme. Ada kesan bahwa kebudayaan barat sangat berorientasi kepada materialisme sedang kebudayaan timur sangat berorientasi kepada spiritualisme.

Masalah Keenam, apakah hakekat hidup manusia. Orientasi nilai yang tersedia adalah pandangan-pandangan bahwa hidup itu sesuatu yang baik, sesuatu yang buruk, atau sesuatu yang buruk tetapi dapat disempurnakan.

Ahli lain yang menganalisa nilai inti atau pola orientasi nilai suatu masyarakat adalah Talcott Parson. Dia telah memperkembangkan suatu taksonomi nilai dasar yang dinamakannya "*pattern variables*" yang menentukan makna situasi-situasi tertentu dan

cara memecahkan dilemma pengambilan keputusan. Lima *pattern* tersebut adalah: 1) Dasar-dasar pemilihan objek terhadap mana sebuah orientasi berlaku, yaitu apakah pemilihan ditentukan oleh keturunan (*ascription*) atau keberhasilan (*achievement*). 2) Kepatutan atau ketak-patutan pemuasan kebutuhan melalui tindakan ekspresif dalam konteks tertentu, yaitu apakah pemuasan yang patut harus disarankan atas pertimbangan perasaan, (*affectivity*) atau netral perasaan (*affective neutrality*). 3) Ruang lingkup perhatian dan kewajiban terhadap sebuah objek yaitu apakah perhatian harus jelas dan tegas untuk sesuatu (*specificity*) atau tidak jelas dan tegas, atau berbaur (*diffuseness*). 4) Tipe norma yang menguasai orientasi terhadap suatu objek yaitu apakah norma yang berlaku bersifat universal (*universalism*) atau normanya bersifat khusus (*particularism*). 5) Relevan atau tidak relevannya kewajiban-kewajiban kolektif dalam konteks tertentu, yaitu apakah kewajiban-kewajiban didasarkan kepada orientasi kepentingan pribadi (*self-orientation*) atau kepentingan kolektif (*collective orientation*).

Menurut pandangan Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang menggunakan struktur nilai-nilai yang universal yang ada dalam masyarakat manusia. Menurut STA yang dinamakan kebudayaan adalah penjelmaan dari nilai-nilai. Bagian penting adalah membuat klasifikasi nilai yang universal yang ada dalam masyarakat manusia. Dia merasa klasifikasi nilai yang digunakan E. Spranger adalah yang terbaik untuk dipakai dalam melihat kebudayaan umat manusia. Spranger mengemukakan ada 6 nilai pokok dalam setiap kebudayaan, yaitu: Nilai teori yang menentukan identitas sesuatu, Nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, Nilai agama yang berbentuk *das Heilige* atau kekudusan, Nilai seni yang menjelmakan *expressiveness* atau keekspresian, Nilai kuasa atau politik dan Nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain.

Keenam nilai ini masing-masing mempunyai logika, tujuan, norma-norma, maupun kenyataan masing-masing. Menurut STA nilai-nilai yang dominan yang berfungsi menyusun organisasi masyarakat adalah nilai kuasa dan nilai solidaritas. Didalam hidupnya manusia dinilai !! atau akan melakukan sesuatu karena nilai. Nilai mana yang akan dituju tergantung kepada tingkat pengertian akan nilai tersebut. Misalnya, seorang yang telah melakukan pembunuhan kemudian ia melakukan pengakuan dosa dihadapan pendeta dan dalam pengakuannya itu ia benar-benar menggambarkan suatu kesalahan atau dosa. Hal ini karena dilatarbelakangi nilai ketuhanan atas nilai baik dan buruk menurut agama, sehingga membunuh itu dosa hukumnya dan yang melakukannya itu salah.

Sistem Nilai Agama

Sistem nilai dalam pendidikan Islam mempunyai keunggulan universal. Sayyid Abul A'la Al-Maududy menyebutkan 3 ciri utama, yaitu; Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup muslim yang utama, Ditegaskan nilai-nilai Islami berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia dan Islam menuntut manusia agar melaksanakan system kehidupan yang didasarkan atas norma- norma kebajikan dan jauh dari kejahatan (M. Arifin, 2000).

Jadi sistem nilai dalam pendidikan Islam berpusat pada sikap mencari ridha Allah, pengendalian hawa nafsu dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat. Suatu sistem nilai yang menyeluruh yang tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi dan sosial semata tapi juga memberikan arah bagi manusia untuk berinteraksi dengan penciptanya.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung 2 kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah. Sedang bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung 5 pengertian katagorial yang menjadi prinsip dan standarisasi perilaku manusia yaitu: Wajib, Sunnah, Mubah/Jaiz, Makruh dan Haram.

Nilai-nilai yang tercakup didalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau sub- sistem adalah: (M. Arifin, 2000) 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam; 2) Sistem nilai moral yang memiliki mekanisme gerak dan berorientasi kepada kehidupan sejahtera dunia dan akhirat; 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam; 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh motivatif dalam pribadinya.

Paham Naturalisme, Pragmatisme dan Idealisme

Sistem nilai yang bersumber pada paham Naturalisme, berorientasi pada nature-centris (berpusat pada alam), kepada tubuh jasmaniah, kepada panca indera, kepada hal-hal yang bersifat nyata. Oleh karena itu naturalism berpandangan menolak hal-hal yang bersifat spiritual dan moral, sebab kenyataan yang hakiki adalah alam semesta yang bersifat fisik (jasmani). Jiwa dapat menurunkan kualitasnya menjadi kenyataan yang berunsurkan materi. Naturalisme dekat dengan paham materialism yang menafikan nilai-nilai moral manusia. Tidak ada kenyataan dibalik kenyataan alam fisik, hingga tidak ada alam metafisisi.

Berbeda dengan naturalism adalah paham pragmatism, yang lebih

mementingkan orientasinya kepada pandangan antroposentris (berpusat pada manusia), kepada batin manusia, kepada kemampuan kreatifitas dan pertumbuhan manusia, kepada hal-hal yang bersifat praktis, kemampuan kecerdasan, perbuatan dalam masyarakat dan kepada diri manusia (individualitas). Dengan demikian pragmatisme juga tidak mengakui bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan moralitas dan spiritualitas, karena manusia adalah makhluk yang bergantung hanya pada kemampuan kreatifitas, kecerdasan, dan cara berbuat dalam masyarakat (Imam Bernadib, tth).

Idealisme adalah aliran filsafat yang berprinsip bahwa kenyataan (realita) yang ada dalam kehidupan alam bukanlah suatu kebenaran hakiki, melainkan hanya gambaran dari ide-ide yang ada dalam jiwa dan spirit manusia. Idealisme berorientasi kepada ide-ide yang theosentris (berpusat kepada Tuhan), kepada jiwa, kepada hal-hal yang mengandung kebenaran mutlak dan kesediaan berkorban serta kepada personalitas manusia. Meskipun idealism berpaham ideal spiritual, namun ia bukanlah agama; idealism hanya merupakan salah satu dari basis agama.

Titik perbedaan antara pendidikan moral menurut idealism dan islam terletak pada sanksi sebagai konsekuensi. Nilai dan moralitas Islam timbul atau tumbuh dari sumber cita Ketuhanan yang memancara dari hidayah Allah Swt sendiri, bukan dari getaran batin manusia.

KESIMPULAN

1. Pengertian nilai menurut para ahli yaitu; 1) Danadjaja, nilai merupakan pengertian (conception) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan apa yang benar dan yang kurang benar. 2) Menurut Fraenkel (1977) "*A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). 3) Kluckhohn (Mulyana, 2004:1) Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara awal dan tujuan akhir. 4) Kattsoff dalam Soejono Soemargono mengatakan bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

2. Sistem nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesepakatan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas.
3. Hakikat sistem nilai menurut paham paturalisme, pragmatisme dan idealesme. a) Sistem nilai yang bersumber pada paham Naturalisme, berorientasi pada nature-centris (berpusat pada alam), kepada tubuh jasmaniah, kepada panca indera, kepada hal-hal yang bersifat nyata; b) Berbeda dengan naturalism adalah paham pragmatism, yang lebih mementingkan orientasinya kepada pandangan antroposentris (berpusat pada manusia), kepada batin manusia, kepada kemampuan kreatifitas dan pertumbuhan manusia, kepada hal-hal yang bersifat praktis, kemampuan kecerdasan, perbuatan dalam masyarakat dan kepada diri manusia (individualitas). Dengan demikian pragmatisme juga tidak mengakui bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan moralitas dan spiritualitas, karena manusia adalah makhluk yang bergantung hanya pada kemampuan kreatifitas, kecerdasan, dan cara berbuat dalam masyarakat.
4. Idealisme adalah aliran filsafat yang berprinsip bahwa kenyataan (realita) yang ada dalam kehidupan alam bukanlah suatu kebenaran hakiki, melainkan hanya gambaran dari ide-ide yang ada dalam jiwa dan spirit manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimassana, YB., *Revitalisasi Pendidikan Nilai di Dalam Sektor Pendidikan Formal*, ed. A. Atmadi dan Y. Setyaningsih dalam *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad, *Dasar-dasar pokok Pendidikan*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohan Bahri, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Aslan. (2019, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internalization of Value education In temajuk-melano malaysia Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Darajat, Zakiah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Edt. Dudung

- Rahmat Hidayat, Bandung: Alfabeta, 2009.
- H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 199.
- Jagat, Satria, L. *Strategi Pendidikan Nilai (Moral)*, dalam Suluh Jurnal Pendidikan Islam, Ikatan Mahasiswa Pascasarjana Kerjasama Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI dengan Mahasiswa PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.3 No.3 September- Desember 2010.
- Jalaluddin, *Sistem nilai dan Pembentukannya dalam Perspektif Pendidikan Islam, dalam Jurnal Studi Islam "Medina-Te"*, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, Vol. 1 Nomor 1, Juni 2005.
- Kesuma, Darma, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Husna, 1988.
- _____, Hasan, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Mahmud, Halim, Abdul, Ali, *Akhlaq Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dalam at-Tarbiyah al- Khuluqiyah, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mustaqim, Abdul, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an*, eds. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag dan Dr. H. sumedi, M.Ag dalam Antologi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga kerjasama Penerbit Idea Press, 2010.
- Nizar, Samsul dan Ramayulis *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Pawestri, Zuni, *Pembelajaran PAI dalam Kerangka Pendidikan Nilai*, Edt. Khamdan, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Teori, Metodologi dan Implementasi, Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- Quddus, Abdul, *Re-Orientasi Pendidikan Moral Islam (Studi Terhadap Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Umum di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta)*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2007
- Retnoningsih Ana, dan Suharsono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux, Semarang: Widia Karya, 2011.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2009.
- Ryan, Dg, *Sistem Analysis in Education Planning*, London ; Rontledge dan Kegan Paul, 1982. Semiawan, Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Edt. Djony Herfan, Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Wardamayana, Dewi, *Pandangan Islam Tentang Nilai (Moral)*, dalam "SULUH Jurnal Pendidikan Islam", Ikatan Mahasiswa Pascasarjana, Kerjasama Dirjen Pendidikan Pendidikan Islam Departemen Agama RI dengan PPs UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3 No. 3 September-Desember 2010
Yunus , Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1992.
Zuhairini,dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,cet.9,2008.
Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.